

## Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* pada Harga Saham

Kadek Wahyu Pranajaya<sup>1</sup>  
I Nym Wijana Asmara Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: kadekwahyupranajaya@yahoo.co.id/Telp. +6289674755091

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting bagi pelaku pasar modal dalam menentukan keberhasilannya, karena naik turunnya harga saham akan mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Earning per share*, *debt to equity ratio* dan *current Ratio* pada harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang konsisten tergabung dalam Indeks LQ-45 selama periode 2014-2016. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 29 perusahaan *go public* yang berurutan turut masuk dalam indeks LQ-45, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non partisipan dengan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel *Earning Per Share* dan *Current Ratio* berpengaruh positif pada harga saham sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif pada harga saham.

**Kata Kunci:** *Earning per share*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, harga saham

### ABSTRACT

*Stock price is a very important factor for the capital market players in determining its success, because the rise and fall of stock price will affect the value of a company. This study aims to provide empirical evidence on the influence of Earning Per Share, Debt to Equity Ratio and Current Ratio on Stock Prices. This study was conducted on companies consistently incorporated in the LQ-45 Index during the period 2014-2016. The number of samples taken as many as 29 companies the consecutive ones are included in the LQ-45 index, using purposive sampling technique. Data collection was done through non participant observation method with secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the analysis results found that the variable Earning Per Share and Current Ratio have a positive effect on stock prices while the Debt to Equity Ratio variable has a negative effect on stock prices.*

**Keywords:** *Earning per share*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *stock price*

### PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, banyak negara menaruh perhatian pada pasar modal karena memiliki peranan penting sebagai penguat ketahanan ekonomi suatu negara. Pasar Modal (*capital market*) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana

dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010:26). Pasar modal memiliki dua peranan penting dalam perekonomian suatu negara.

Pertama sebagai sarana pendanaan usaha. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk penambahan modal kerja, pengembangan usaha dan lain-lain.

Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksa dana dan lain-lain. Pelaku pasar dalam pasar modal adalah individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2011:5).

Perkembangan kondisi pasar modal yang selalu berubah dengan cepat memberi dampak besar bagi keputusan investor dalam melakukan investasi. Investor lebih berhati-hati dalam membuat keputusan membeli atau menjual saham. Saham (*stocks*) adalah surat tanda bukti kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Harga saham sangat dipertimbangkan oleh investor karena merupakan standar pengukuran kinerja perusahaan, sehingga perusahaan berusaha mempertahankan prestasinya serta berusaha memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham (Anggana, 2013). Dalam membuat keputusan, investor memerlukan informasi yang tersedia seperti kinerja perusahaan, risiko yang dihadapi investor dan faktor yang memengaruhi harga saham yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam

menentukan pilihan untuk membeli atau menjual saham yang menguntungkan bagi investor.

Indeks harga saham yang sering diperhatikan investor saat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini sering digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai komponen perhitungan indeksnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Harga saham sangatlah penting untuk investor maupun perusahaan, peningkatan suatu harga saham akan menguntungkan kedua belah pihak, investor akan mendapatkan keuntungan baik dari selisih peningkatan harga saham maupun deviden yang akan diterima sedangkan perusahaan akan lebih mudah mendapatkan modal karena citra yang baik di mata investor dari peningkatan harga saham tersebut. Pergerakan harga saham tersebut dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan dalam pasar modal. Penawaran dan permintaan investor dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain indikator eksternal yaitu mencakup keadaan ekonomi makro suatu negara dan indikator internal yaitu kondisi fundamental perusahaan atau *performance* perusahaan. Menurut Hunjra, *et al* (2014). Kemampuan untuk memahami indikator

tersebut di masa datang sangat diperlukan bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi.

Keputusan investasi mereaksi setiap perubahan di pengaruhi oleh bentuk pasar modal suatu negara, Hartono (2010:557) menjelaskan bahwa pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika investor bereaksi dengan cepat untuk menyerap *abnormal return* menuju ke harga keseimbangan yang baru. Apabila investor menyerap abnormal return dengan lambat, maka pasar dikatakan tidak efisien bentuk setengah kuat secara informasi. Reaksi pasar terhadap pengumuman publik tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga.

Hasil penelitian Pamungkas, dkk (2015) Pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*), yaitu pasar modal yang sebagian besar sekuritasnya kurang aktif diperdagangkan (Jogiyanto, 2013). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencakup semua saham yang tercatat (yang sebagian besar kurang aktif diperdagangkan) dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal, oleh karena itu pada tanggal 24 februari 1997 dikenalkan alternatif indeks yang lain yaitu Indeks Liquid 45.

Indeks LQ45 adalah perhitungan dari 45 saham, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ 45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks ini

dibentuk hanya dari 45 saham yang paling aktif diperdagangkan. Hingga saat ini indeks LQ45 masih digunakan sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham teraktif.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting bagi pelaku pasar modal, karena naik turunnya harga saham akan mempengaruhi keuntungan investor dan citra perusahaan. Jika harga saham mengalami peningkatan maka investor akan mendapatkan keuntungan baik dari selisih peningkatan harga saham maupun deviden yang akan diterima. Peningkatan suatu harga saham juga akan membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan modal karena citra yang baik di mata investor.

Harga saham setiap waktu dapat berubah tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut dengan relasi antara penawaran dan harga bersifat terbalik. Penawaran dan permintaan investor dipengaruhi oleh beberapa indikator antara lain indikator eksternal yaitu mencakup keadaan ekonomi makro suatu negara dan indikator internal yaitu informasi fundamental perusahaan.

Informasi fundamental sangat terkait dengan kekuatan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor untuk menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan tersebut. Teori sinyal (*signaling theory*) mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor atau pengguna laporan keuangan. Informasi dari perusahaan dapat direspon positif atau negatif oleh investor, yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham (Herlina, 2013). Informasi yang mengandung nilai positif diharapkan agar pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan oleh perubahan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli (Fauziah, 2013).

Menurut Tandelilin (2010:365), *earning per share* (EPS) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran. *Earning per share* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Hal ini dapat meningkatkan permintaan investor akan saham yang nantinya akan menyebabkan semakin meningkat pula harga saham perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Shubiri (2010), menemukan bahwa secara parsial *earning per share* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri di Indonesia. Aisyah. (2015), Kumar (2017), Maholtra dan Tandon (2013), Wang *et al.* (2016), dan Omete (2013) menunjukkan hasil bahwa

secara parsial EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Khan (2015), menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri kimia dan farmasi di Pakistan.

Informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu kinerja perusahaan. Analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan pada informasi fundamental suatu perusahaan. Teknis ini menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan (Husnan, 2003:315). Analisis fundamental terdiri dari berbagai macam rasio, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*. Dalam rasio Likuiditas kemampuan perusahaan dalam menggunakan *asset* lancarnya untuk melunasi

kewajiban lancarnya dinyatakan dalam *current ratio*. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan Fahlevi (2013) dan Jeany Clarensia *et. Al.* (2014) didapat *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Friani (2015) dengan analisis jalur atau *path analysis* bahwa secara langsung likuiditas berpengaruh terhadap harga pasar saham pada perusahaan makanan dan minuman. Sementara hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2013) menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di perusahaan farmasi. Abditama dan Damayanti (2015) menemukan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada PT XL Axiata Tbk.

Syafri (2008:303) menyatakan bahwa solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dalam rasio solvabilitas untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham dinyatakan dalam *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila *debt to*

*equity ratio* perusahaan tinggi ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Fara Dharmastuti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Novasari (2013) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ayu Savitri (2016) menemukan bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Savitri dan Oetomo (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanajaya dkk. (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Eka Hermawati (2014) menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ramdhani (2014) juga menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Saham merupakan salah satu instrumen berinvestasi yang paling populer di pasar modal. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik saham tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh apabila berinvestasi dalam bentuk saham terdiri atas dividen yang diterima

ditambah atau dikurangi dengan *capital gain (loss)* yaitu selisih antara harga saham saat ini dengan harga waktu pembelian.

Teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental dibagi dalam tiga tahapan analisis yaitu analisis ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Rasio keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan (Christine, 2012). Dalam aktivitas di pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

EPS merupakan keuntungan perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham yang beredar dari saham umum, laba per saham sebagai indikator dari profitabilitas sebuah perusahaan (Bansal, 2014). *Earning per share* merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *earning per share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Pada umumnya, manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *earning per Share*, karena rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2011).

Merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio, maka dapat diartikan bahwa makin sedikit pula modal sendiri dibandingkan dengan utangnya (Isnani, 2012). Apabila rasionya tinggi, artinya

pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula sebaliknya, apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir,2010).

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan uang lancar, *current ratio* ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liabilities*) (Moeljadi, 2006:48). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasio lancar menunjukkan seberapa banyak aktiva uang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar. Indeks ini diperkenalkan pertama kali pada tanggal 24 februari 1997 dengan Tujuan sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks LQ 45 terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks LQ 45 terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

Dengan meningkatnya keuntungan pada perlembar saham akan menimbulkan ketertarikan para investor pada saham tersebut sehingga akan menimbulkan kenaikan permintaan dan menyebabkan harga saham meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumar (2017), Maholtra dan Tandon (2013), Wang *et al.* (2016), dan Omete (2013) menunjukkan hasil bahwa secara parsial EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.  $H_1$  : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 periode (2014-2016).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai kemampuan atau kinerja perusahaan (Wolk *et al.* 2000). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang memberikan informasi mengenai seberapa jauh perusahaan didanai oleh hutang jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin kecil tingkat *debt to equity ratio*, semakin besar peluang perusahaan dapat membayar seluruh kewajiban dengan demikian apabila *debt to equity ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan

cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi deviden (Fara Dharmastuti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nur Sasongko dan Nila Wulandari, (2012) menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham Ayu Savitri (2016) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif.  $H_2$  : *Debt to equity ratio* berpengaruh *negative* pada harga saham perusahaan LQ-45 periode (2014-2016).

Godfrey *et al.* (2006) mengatakan teori sinyal berbicara mengenai perusahaan maupun investor yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal harapan dan tujuan masa depan. *Current ratio* merupakan rasio yang membandingkan akun-akun *asset* lancar dan kewajiban lancar guna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi. Sinyal positif ini pada akhirnya akan direspon oleh investor dan menimbulkan peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan Fahlevi (2013) menemukan bahwa *Current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Jeany Clarensia *et al.*(2014) menemukan *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Hasil yang sama juga ditunjukkan

oleh penelitian yang dilakukan oleh Frian Alrianto Yusak (2015) dengan analisis jalur atau *path analysis* bahwa secara langsung *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga pasar saham. H<sub>3</sub> : *Current ratio* berpengaruh positif pada Harga Saham pada perusahaan LQ-45 periode (2014-2016).

### **METODE PENELITIAN**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks harga saham (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain : *earning per share* (X1), *debt equiti ratio* (X2) dan *current ratio* (X3). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:96). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua perusahaan yang tergabung dalam Index LQ 45 akan tergabung lagi pada periode berikutnya pergantian periode pada Indeks LQ 45 terjadi selama 6 bulan sekali didasarkan pada 45 saham yang paling sering diperdagangkan dengan kata lain perusahaan yang tergabung dalam indeks ini tidak konsisten disetiap periodenya, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan-perusahaan yang tergabung secara berturut-turut dalam Index LQ 45 pada tahun 2014-2016.

Berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan ditentukan terdapat 29 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel diuraikan berdasarkan Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Total Selama 3 tahun</b>	<b>Persentase</b>
Perusahaan <i>go public</i> yang sahamnya masuk dalam indeks LQ 45 tahun 2014	45	135	100%
Perusahaan yang sahamnya tidak masuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2015	(9)	(27)	24%
Perusahaan yang sahamnya tidak masuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2016	(7)	(21)	12%
<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel</b>	<b>29</b>	<b>87</b>	<b>64%</b>

*Sumber:* Data diolah, 2017

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non-partisipan, yaitu observasi non partisipan adalah pengumpulan data yang tidak secara langsung terlibat dalam mendapatkan data yang akurat karena tidak mengalami kontak langsung pada objek penelitian dan juga hanya sebagai pengamat independen yang mencatat, menganalisis, serta membuat kesimpulan tentang objek penelitian (Sugiyono, 2012).

Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan tahunan sampel yang dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) selain itu pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara mengambil dari internet, jurnal artikel dan mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung proses penelitian ini. Untuk menjawab pokok masalah, maka data-data yang diperoleh akan diolah dengan SPSS menggunakan analisis statistik regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Berdasarkan sampel yang digunakan diperoleh 29 perusahaan dalam indeks LQ 45. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.:

**Tabel 2.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Harga saham	87	372,000	65525,000	10650,046	13013,055
<i>Earning Per Share</i>	87	14,360	3470,260	552,424	692,838
<i>Debt to equity ratio</i>	87	0,200	7,160	2,407	1,780
<i>Current Ratio</i>	87	0,270	7,910	2,263	1,573

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 2. diatas, harga saham menunjukkan nilai rata-rata sebesar 10650,046. Nilai rata-rata 10650,046 ini artinya nilai rata-rata mendekati nilai maximum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat harga saham yang tinggi. Nilai standar deviasi harga saham sebesar 13013,055 nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data harga saham

memiliki rentang data satu dengan data yang lainnya tergolong cukup tinggi. Harga saham minimum sebesar 372,000 dimiliki oleh PT. Alam Sutera Realty Tbk pada tahun 2015, sementara harga saham maksimum sebesar 65525,000 dimiliki oleh PT Gudang garam Tbk pada tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 2., *earning per share* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 552,424. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maximum. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat *earning per share* yang rendah. Nilai standar deviasi atas *earning per share* sebesar 692,838 yakni lebih tinggi dari nilai rata rata sebesar 552,424. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *earning per share* memiliki rentang data satu dengan data yang lainnya tergolong cukup tinggi. Nilai minimum sebesar 14,360 dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk pada tahun 2016, sementara nilai maksimum sebesar 3470,260 dimiliki oleh PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2016.

Berdasarkan Tabel 2. *debt to equity ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,407. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah. Nilai standar deviasi atas *debt to equity ratio* sebesar 1,780 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata 2,407. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *debt to equity ratio* sudah merata atau rentang data satu dengan data lainnya tidak tergolong tinggi. *Debt to equity ratio* minimum sebesar 0,20 dimiliki oleh PT Wjaya Karya Tbk pada tahun 2014, sementara *debt to equity ratio* maksimum sebesar 7,160 dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk pada tahun 2014.

Berdasarkan Tabel 2., *current ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,573. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi. Nilai standar deviasi atas *current ratio* sebesar 1,573 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata 2,263. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data *current ratio* sudah merata atau rentang data satu dengan data lainnya tidak tergolong tinggi. Nilai minimum sebesar 0,27 dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016, sementara nilai maksimum sebesar 7,910 dimiliki oleh PT. Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2015.

Berikut hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 3. di bawah ini:

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<sup>1</sup> (Constant)	4.009	0.234		17.142	.000
EPS	0.830	0.039	0.974	21.066	.000
DER	-0.222	0.060	-0.177	-3.721	.000
CR	0.283	0.077	0.172	3.658	.000

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 3. dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 4.009 + 0,830EPS - 0,222DER + 0,283CR + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 4.009 berarti apabila *earning per share* ( $X_1$ ), *debt to equity ratio*( $X_2$ ), dan *current ratio* ( $X_3$ ) bernilai 0, maka harga saham akan bernilai 4.009 satuan.

Nilai koefisien *earning per share* ( $\beta_1$ ) sebesar 0,830 berarti apabila *earning per share* meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,830 satuan.

Nilai koefisien *debt to equity ratio* ( $\beta_2$ ) sebesar -0,222 berarti apabila *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham akan menurun sebesar 0,222 satuan.

Nilai koefisien *current ratio* ( $\beta_3$ ) sebesar 0,283 berarti apabila *current ratio* meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,283 satuan.

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variasi variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2016:95). Berikut ini adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.918 <sup>a</sup>	.843	.837	.454

Sumber: Data diolah, 2017

Dalam penelitian ini koefisien determinasi dilihat melalui nilai *adjusted R square*. *Adjusted R square* adalah nilai *R square* yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari *R square* dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Sugiyono (2016) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan  $Adjusted R^2$  sebagai koefisien determinasi. Adapun nilai dari *adjusted R square* pada penelitian ini telah disajikan pada Tabel 4. Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,837 berarti bahwa variasi variabel *independen* mampu menjelaskan 83,7% variasi variabel *dependen*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 27,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel *independent*.

Uji kelayakan model atau uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang telah dibuat layak atau tidak. Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS yang disajikan dalam Tabel 5.:

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.040	3	30.680	148.494	.000 <sup>b</sup>
	Residual	17.148	83	.207		
	Total	109.188	86			

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 148,494. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat telah layak atau fit.

Uji statistik t bertujuan mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi yaitu *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* secara individual (parsial) mampu mempengaruhi variabel terikatnya yaitu harga saham.

Berikut ini adalah hasil uji t dari penelitian ini disajikan dalam Tabel 6.:

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Model	$\beta$	Sig.
(Constant)	4.009	0.000
Earning Per Share(X1)	0.830	0.000
Debt to equity ratio (X2)	-0.222	0.000
Current ratio (X3)	0.283	0.000

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6. pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *Earning Per Share* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $\beta_1$  sebesar 0.830. Hal ini menunjukkan variabel *Earning Per Share* berpengaruh pada harga saham. Dengan demikian hasil uji T menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2017), Maholtra dan Tandon (2013), Wang *et al.* (2016), dan Omete (2013) yang menyatakan bahwa rasio *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hal ini menggambarkan bahwa permintaan pasar akan saham perusahaan yang meningkat dengan jumlah saham yang tetap membuat harga saham pada perusahaan tersebut menjadi meningkat itu menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran investor dengan berupa pembagian dividen. Semakin besar harga perlembar saham suatu perusahaan menunjukkan juga kemampuan

perusahaan tersebut untuk menghasilkan produk yang diminati di pasar itu sendiri, Menurut Tandelilin (2010:365), *earning per share* adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar di pasaran.

Berdasarkan Tabel 6. pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $\beta_2$  sebesar -0,222. Hal ini menunjukkan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh pada harga saham. Dengan demikian hasil uji T menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novasari (2013), Ayu Savitri (2016), Savitri dan Oetomo (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Peningkatan *debt to equity ratio* pada perusahaan menandakan jumlah utang yang semakin meningkat atau keberadaan modal sendiri yang semakin rendah. Peningkatan utang pada perusahaan berarti ada kegiatan yang kurang baik di lakukan dalam perusahaan tersebut dan menggambarkan keadaan perusahaan yang kurang baik, itu sebabnya investor juga melihat perkembangan *debt to equity* itu sendiri sebelum berinvestasi pada perusahaan.

Berdasarkan Tabel 6. pada persamaan diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel *current ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $\beta_3$  sebesar 0,283. Hal ini menunjukkan variabel *current ratio* berpengaruh pada harga saham. Dengan

demikian hasil uji t menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahlevi (2013), Jeany Clarensia *et. al.* (2014), dan Friani (2015). Current Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan *asset* lancarnya untuk melunasi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham.

Meningkatnya keuntungan pada perlembar saham akan menimbulkan ketertarikan para investor pada saham tersebut sehingga akan menimbulkan kenaikan permintaan dan menyebabkan harga saham meningkat hendaknya investor memperhatikan rasio *earning per share* sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah hutang yang melebihi modal sendiri membuat perusahaan kurang diminati oleh investor hendaknya perusahaan meminimalisir pendanaan perusahaan yang bersumber dari hutang dan segera melunasi hutang jangka panjang agar solvabilitas perusahaan terlihat baik di mata investor sehingga meningkatkan saham perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan harga saham pada perusahaan.

Terkait dengan berpengaruhnya current ratio terhadap harga saham investor hendaknya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dalam memprediksi harga saham kedepannya karena semakin

meningkatnya rasio ini akan memberikan sinyal positif kepada pemilik perusahaan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi. Sinyal positif ini pada akhirnya akan direspon oleh investor dan menimbulkan peningkatan harga saham.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Earning per share* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *earning per share* artinya semakin banyak untung yang di dapat investor dalam perusahaan tersebut dan semakin besar pengakuan pasar terhadap saham perusahaan tersebut.

*Debt to equity ratio* berpengaruh negatif pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *debt to equity ratio* sebagai perbandingan antara utang perusahaan dengan modal sendiri memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan karna semakin besar hutang berarti perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik dan mempengaruhi kepercayaan investor, pada akhirnya membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi turun begitu pula sebaliknya.

*Current ratio* berpengaruh positif pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya efektivitas pengelolaan *asset* perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya akan meningkatkan harga saham perusahaan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan juga beberapa saran, yakni bagi investor terkait dengan penelitian ini, bagi investor yang ingin melakukan analisis fundamental dalam menentukan harga saham disarankan untuk menggunakan rasio *earning per share*, *debt to equity*, dan *current ratio* dalam pertimbangannya. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa ke 3 rasio tersebut berpengaruh pada harga saham.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih terbatas pada pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *current ratio* pada harga saham maka dari itu untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan penambahan variabel lainnya seperti variabel arus kas. Selain itu penelitian ini masih berbasis periode tahunan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pertriwulan dengan mengacu pada laporan triwulan perusahaan guna untuk meningkatkan akurasi penelitian mengingat harga saham dapat berubah ubah setiap waktunya.

## **REFERENSI**

- Aisyah, S. S. 2015. Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Price Book Value, dan Total Asset Turn Over Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Journal Universitas Brawijaya*.
- Ayu Savitri, Lydia dan Widi Oetomo, hening 2016. Pengaruh *Leverage*, *Price earning*, *Dividend Payout* terhadap Harga saham pada perusahaan otomotif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Dharmastuti, Fara. 2014. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Pulbik di BEI". *Jurnal Manajemen* Vol 1 No.1. Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya

- Ema Novasari. 2013. Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER terhadap harga saham perusahaan sub-sektor industri textile yang go public di bursa efek indonesia (bei) tahun 2009-2011. Universitas Negeri Semarang.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawati, Eka, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Argoindustri Yanfg Terdaftar Pada Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*, Jakarta, 2014.
- Herlina, Pebri. 2013. Rasio Pasar dan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Ekonomi*. 10 (1.): h: 279-292.
- Hunjra, A. I., Ijaz, M. S, Chani, M. I., Hassan, S. and Mustafa, U 2014. Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. <http://iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol18-issue2/Version-4/D018242533.pdf>. Hal. 25-33
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar dasar Teori Portofolio dan analisis Sekuritas*. Edisi Kelima. Yogyakarta. UPP AMP YKPN
- Ilham Reza Fahlevi. 2013. pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham (Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar Di Bursa efek indonesia Tahun 2008-2010) *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Jeany Clarensia, Sri Rahayu dan Nur Azizah. 2014. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*
- Jogiyanto, H.M. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.
- Khan, Kanwal Iqbal, Muhammad Aamir, Arslan Qayyum, Adeel Nasir, dan Maryam Iqbal Khan. 2015. Can Devidend Decisions Affect the Stock Prices : A Case of Dividend Paying Companies of KSE. *International Research Juornal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 76: h: 67-74

- Kumar, D. P. 2017. Impact of Earning Per Share and Price Earnings Ratio on Market Price of Share: A study on Auto Sector in India.
- Maholtra, Nidhi and Kamini Tandon. 2013. Determinants of Stock Prices: Empirical Evidence from NSE 100 Companies. *International Journal of Research in Management & Technology*, 3 (3), pp: 86-95.
- Moeljadi. "Manajemen Keuangan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif", Bayumedia, Malang, 2006.
- Nur Sasongko & Nila Wulandari. 2012. Pengaruh EVA dan rasio-rasio Profitabilitas terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen* Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Omete, Francis I. 2013. Effects of Earnings Per Share, Dividend Per Share, and Price To Earnings Ratio on Share Prices: The Case of Firms Listed at Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Innovative Research & Studies*, 2 (9), pp: 30-50.
- Rani Ramdhani. 2014. Pengaruh *Return On Assets* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap harga saham pada institusi finansial Di bursa efek indonesia Management Department, School of Business Management, Binus University Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat.
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPF, Yogyakarta.
- Sunariyah, 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi ke 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Shubiri, Faris Nasif. 2010. *Analysis the Determinants of Market Stock Price Movements: An Emperical Study of Jordanian Commercial Banks*", Vol 5, No 10, hal 137-143)
- Syafri Harahap, Sofyan, 2008. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, *Jurnal Akuntansi*. Jakarta.
- Susanto, Achmad Syaiful, 2013. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di BEI". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya,
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi*

*dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan.*  
Jakarta:Rajawali Pers.

- Tomi sanjaya,dwiatmanto dan maria goretta wi endang np Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham (studi pada,perusahaan *food, and beverage* yang,terdaftar di,bursa efek,indonesia periode 2011-2013) *Universitas Brawijaya Malang*.
- Umah Isnani.2012. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) , dan *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2006-2010 *Universitas Negeri Yogyakarta*
- Wang, Junjie, Gang Fu, and Chao Luo. Accounting Information and Stock Price reaction of Listed Companies —Empirical Evidence from 60 Listed Companies in Shanghai Stock Exchange. *Journal of Business & Management*, 2 (2), pp: 11-21.
- Wolk, H. I., M. G. Tearney, dan J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South-Western College Publishing.
- Yusak, Frian Alfrianto. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Pada Harga Pasar Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI”, *Jurnal Universitas Siliwangi*, Tasikmalaya, 2015.